

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat adalah keadaan sempurna secara fisik, mental, serta sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit dan kecacatan. Sehat adalah hak paling mendasar dari setiap manusia, tanpa membedakan ras, agama, politik, dan kondisi sosial ekonominya (WHO, P2PTM Kementerian Kesehatan 2018). Menurut *WorldHealth Organization* (WHO, 2018) diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin.

International diabetes federation (IDF, 2018) menunjukkan 285 juta orang menderita diabetes melitus ternyata lebih banyak pemuda, dimana separuh jumlah tersebut adalah penduduk usia muda antara 20 sampai 60 tahun. Kasus DM sebagian besar adalah diabetes tipe 2 yang juga disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi faktor keturunan saja tidak cukup untuk menyebabkan seseorang terkena diabetes melitus karena risikonya hanya sebesar 5% dan DM tipe 2 lebih sering terjadi pada orang yang mengalami obesitas atau kegemukan akibat gaya hidup yang dijalannya. Data *International Diabetes Federation* (IDF, 2020) Indonesia berstatus waspada diabetes melitus karena pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2%, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes pertahun.

Data *World Heart Organization* (WHO, 2019) menyebutkan bahwa tercatat 463 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentasi akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara status ekonomi rendah dan menengah. *International diabetes federation* (IDF 2017) menyatakan bahwa penderita diabetes di dunia sebanyak 425 juta orang yang di antaranya berasal dari usia 65-79 tahun sebanyak 98 juta orang.

IDF (2017) juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes diabetes melitus pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara penderita tertinggi. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Pervalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara, maka di peroleh data penderita diabetes melitus di Sumatra Utara berjumlah 69.517 kasus (1,39%) dengan Kota Gunungsitoli 679 kasus.

Penyakit terbanyak di Indonesia yang di derita generasi milenial adalah penyakit tidak menular diantaranya adalah diabetes melitus (DM) (Kemenkes, 2016). Peringkat pertama prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 berada pada rentang umur 18-28 tahun yakni sebesar 6,3%, peringkat kedua berada pada rentang 29-39 tahun yakni sebesar 6,0%, dan pada rentang 39 tahun keatas sebesar 3,3% (Kemenkes, 2018).

Generasi milenial merupakan generasi yang sangat mengerti teknologi dan memiliki tingkat pendidikan lebih baik di bandingkan generasi sebelumnya indonesia sudah mencapai jumlah penderita hingga 6,2%. Angka tersebut tidak lepas dari para generasi milenial untuk memperoleh informasi kesehatan (Fedusiv, 2016). Generasi milenial merupakan generasi yang aktif memperoleh data dan memiliki

akses yang luas untuk memperoleh informasi kesehatan termasuk masalah diabetes melitus (Kumar, 2017). Informasi kesehatan tersebut akan menambah pengetahuan generasi milenial tentang penyakit diabetes melitus sehingga akan membentuk perilaku pasien terkait diabetes melitus (Efendi, 2009)

Penelitian menunjukkan bahwa 70,6% (n=109) generasi milenial berpengetahuan cukup tentang faktor risiko diabetes melitus. Faktor risiko penyakit diabetes melitus merupakan salah satu pengetahuan yang wajib diketahui oleh generasi milenial yaitu tentang efek mengonsumsi makanan cepat saji, faktor risiko keturunan, kegemukan dan obesitas (Widiyoga, 2020). Mengonsumsi makanan cepat saji dimana mereka tidak mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai kandungan dalam makanan yang dikonsumsi serta gaya hidup yang tidak sehat. Menurut penelitian Chandra (2007) faktor risiko keturunan menunjukkan bahwa keturunan (genetika) merupakan faktor risiko diabetes melitus dengan nilai $OR=3,75$. Obesitas menurut Fruh (2017) dan WHO (2019), kegemukan dan obesitas merupakan faktor risiko utama untuk penyakit tidak menular seperti, diabetes mellitus karena obesitas dapat membuat sel tidak sensitif terhadap insulin (resisten insulin).

Faktor-faktor risiko yang dapat memicu penyakit diabetes melitus yaitu faktor genetik, gaya hidup hingga fisiologis. Faktor gaya hidup seperti merokok, mengonsumsi alkohol dan makanan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, berat badan lebih, serta obesitas, gaya hidup tersebut dapat menyebabkan perubahan fisiologis tubuh seperti tekanan darah tinggi, gula darah tinggi, dan lemak darah tinggi yang berpotensi menimbulkan penyakit diabetes melitus (Widiyoga, 2020).

Hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Tinggi Teologi (STT) BNKP Sundermann bahwa jumlah generasi milenial yang belum terkena penyakit diabetes melitus secara total 357 jiwa. Hasil survey yang peneliti lakukan kepada 10 orang generasi

milenial yang belum terkena diabetes melitus 8 orang di antaranya menyatakan bahwa tidak mengetahui faktor resiko diabetes melitus, sedangkan 2 orang lainnya menyatakan mereka mengetahui faktor resiko diabetes melitus yaitu dengan banyak mengkonsumsi makanan yang terlalu manis. Hasil survey pendahuluan dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Generasi milenial Tentang Faktor Resiko Diabetes Melitus di Sekolah Tinggi Teologi (STT) BNKP Sundermann”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan generasi milenial tentang faktor resiko diabetes melitus di Sekolah Tinggi Teologi (STT) BNKP Sundermann?

C. Tujuan penelitian

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan generasi milenial tentang faktor resiko diabetes melitus di Sekolah Tinggi Teologi (STT) BNKP Sundermann.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang faktor resiko diabetes mellitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

Hasil penelitian dapat di gunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa/i sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan

3. Bagi Lokasi Penelitian

Dapat di gunakan sebagai bahan masukan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang faktor resiko diabetes melitus pada generasi milenial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Pengetahuan generasi milenial faktor resiko diabetes melitus.